

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender atau *Gender-Based Violence* (GBV) terhadap perempuan merupakan salah satu kajian dalam Hubungan Internasional yang telah mendapatkan perhatian internasional sebagai masalah hak asasi manusia. Kekerasan berbasis gender merupakan tindakan yang dapat mengancam seseorang ditujukan kepada individu berdasarkan gendernya, di mana tindakan tersebut berakar pada ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, penyalahgunaan kekuasaan, dan norma-norma yang merugikan. Meksiko, merupakan salah satu negara kawasan Amerika Latin yang masih mengalami permasalahan kekerasan perempuan.¹ Kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko telah menarik perhatian lintas disiplin, serta menarik para peneliti dari berbagai ilmu sosial. Pasaunya, Meksiko termasuk ke dalam negara dengan kasus kekerasan terhadap perempuan, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang serius dan melekat. Tercatat bahwa Meksiko menduduki peringkat ke 14 dari jumlah 25 negara di kawasan Amerika Latin dengan kasus pembunuhan terhadap perempuan.²

Meksiko merupakan negara yang populasinya mencapai 126.014.024 pada tahun 2020 dengan total 51,2% (64,5 juta) penduduknya adalah perempuan dan

¹ "We're Here to Tell It:" Mexican Women Break Silence over Femicides," United Nations Human Rights, 2023, <https://www.ohchr.org/en/stories/2023/07/were-here-tell-it-mexican-women-break-silence-over-femicides>.

² Jaclyn Diaz, "How #NiUnaMenos Grew from the Streets of Argentina into a Regional Women's Movement," NPR, 2021, <https://www.npr.org/2021/10/15/1043908435/how-niunamenos-grew-from-the-streets-of-argentina-into-a-regional-womens-movemen>.

48,8% (61,5 juta) lainnya adalah laki-laki.³ Tahun 2024 populasi penduduk Meksiko sejumlah 130,86 dengan total 51,51% (67,40 juta) adalah perempuan dan 48,49% (63,46 juta) adalah laki-laki.⁴ Lebih tingginya populasi perempuan dengan didukung faktor sejarah Meksiko sebagai negara bekas jajahan Spanyol yang dikenal dengan negara kekaisaran dan eratnya implementasi patriarki menjadikan perempuan sebagai target yang potensial (*potential target*) terhadap berbagai kasus kekerasan. Fenomena tersebut semakin diperburuk dengan kondisi negara Meksiko yang juga menghadapi kerugian sosial yang terus-menerus, indeks diskriminasi yang tinggi, dan kesenjangan ekonomi, sosial, dan kepemilikan tanah. Hal tersebut merupakan sumber dan konsekuensi dari marginalisasi yang berkelanjutan di berbagai elemen masyarakat, terutama perempuan, anak perempuan, penduduk asli (pribumi), dan kaum migran.⁵

Meksiko sendiri telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) pada 18 Desember 1979 dan mulai berlaku pada 3 September 1981. Meksiko juga mempunyai Undang-Undang mengenai tindakan kasus kekerasan terhadap perempuan yang tercantum di dalam Undang-Undang *La Ley General de Acceso de Las Mujeres a una Vida Libre de Violencia* pada tanggal 1 Februari 2007.⁶ Undang-Undang ini mengatur mengenai seluruh bentuk kekerasan terhadap perempuan dan merupakan landasan serta

³ UN Women, "Rapid Assessment Survey on the Impact of Covid-19," 2021.

⁴ Demographic Observatory, "Population Prospects and Rapid Demographic Changes in the First Quarter of the Twenty-First Century in Latin America and the Caribbean," 2024.

⁵ "Mexico," UN Women, n.d., <https://lac.unwomen.org/en/donde-estamos/mexico>.

⁶ Cámara de Diputados, "Ley General de Acceso de Las Mujeres a Una Vida Libre de Violencia," n.d., <https://doi.org/10.59057/iberoleon.20075316.201725330>.

langkah-langkah bagi pemerintah Meksiko. Adapun peraturan perundang-undangan terkait perlindungan perempuan dari kekerasan lainnya, antara lain:⁷

1. *Ley General de Acceso de las Mujeres a Una Vida Libre de Violence* (penjamin kebebasan akses kehidupan pada perempuan);
2. *Le de Instituto Nacional de las Mujeres* (perlindungan pada setiap perempuan Meksiko dan perempuan asing yang berada di Meksiko);
3. *Ley General para la Igualdad entre Mujeres y Hombres* (kesetaraan antara perempuan dan laki-laki);
4. *Codigo Penal Federal* (ketetapan sanksi terhadap pelaku kekerasan terhadap perempuan);

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya tercipta kondisi dan akses ke kehidupan yang aman bagi para perempuan di Meksiko, terciptanya kesetaraan gender, dan terlindunginya para perempuan dari segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki khususnya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan di Meksiko dapat diklasifikasikan sebagai kejahatan psikologis, fisik, patrimonial, dan sosio-ekonomi. Ditinjau dari *Das Sein* (kondisi realita) dengan lebih banyaknya populasi Meksiko adalah perempuan, namun pada kenyataannya masih terjadi ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki di Meksiko.

Terjadinya kekerasan terhadap perempuan di Meksiko dipengaruhi karena masih adanya budaya *Machismo* (patriarki), serta kriminalitas dari kartel narkoba

⁷ *Ibid.*, hal. 2

dan kekerasan misoginis.⁸ Budaya *Machismo* memperparah kekerasan terhadap perempuan karena dinilai mendukung dominasi laki-laki di rumah dan penggunaan kekerasan terhadap pasangan suami istri. Adanya budaya *machismo* ini memperkuat keyakinan bahwa perempuan adalah warga negara kelas dua yang tidak berhak atas hak dan kesempatan yang sama.⁹ Bahkan, dalam konteks kebijakan publik terlihat sangat jelas bahwa perempuan sering direndahkan dan dilecehkan di dalam rumah, di jalanan, di sekolah, dan di tempat kerja.

Sekitar 70,1% perempuan Meksiko yang berusia 15 tahun ke atas pernah mengalami beberapa jenis kekerasan, setidaknya satu kali sepanjang hidup mereka. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan survei nasional yang dilakukan oleh *Encuesta Nacional sobre la Dinamica de las Relaciones en los Hogares* (ENDIREH) pada tahun 2021 yang memang berfokus pada pengumpulan informasi kekerasan terhadap perempuan di Meksiko. Persenan oleh ENDIREH diperkirakan bahkan mengalami kenaikan sebanyak 4 poin presentase sejak terakhir kali survei dilakukan, yaitu pada tahun 2016. Kekerasan tersebut dapat terjadi dalam berbagai ranah, seperti di sekolah, tempat kerja, komunitas, keluarga, pasangan, serta dapat terjadi pada anak perempuan, lansia, hingga dengan disabilitas.¹⁰

Sekitar sepuluh perempuan diperkirakan meninggal setiap harinya akibat pembunuhan. Angka tersebut telah meningkat semenjak tahun 2015. Pada tahun

⁸ INEGI, "Violence Against Women in Mexico," National Survey on the Dynamics of Household Relationships, 2021, https://www.inegi.org.mx/contenidos/programas/endireh/2021/doc/national_results.pdf.

⁹ Rama Reyhan Dary P, "Analisis Gerakan Feminis Pada Tahun 2016-2022 Di Meksiko Menggunakan Perspektif Transnational Advocacy Network (TAN)," *Universitas Islam Indonesia* (2023).

¹⁰ INEGI, *Op.Cit.*, hal. 4

2016, *Instituto Nacional de Estadística y Geografía* (INEGI) melakukan sebuah survei dengan hasil lebih dari 66,1% perempuan Meksiko mengalami kekerasan dalam hidupnya. Terdapat sekitar 40,1% mengalami kekerasan emosional, 20,9% kekerasan ekonomi, 17,9% mengalami kekerasan fisik, dan 6,5% mengalami kekerasan seksual. Sementara 8 dari 10 perempuan yang mengalami kekerasan tidak melaporkannya atau meminta bantuan dari lembaga mana pun, jumlah kekerasan dalam rumah tangga dengan cepat meningkat menjadi jumlah investigasi kriminal tertinggi kedua yang dibuka oleh jaksa penuntut Meksiko sejak 2016.¹¹ Bahkan, sampai dengan tahun 2022, Meksiko mencapai angka 6.977 panggilan darurat yang melaporkan insiden kekerasan seksual, dimana angka ini mencapai rekor baru yang setara dengan 13,1% peningkatan dari tahun 2021, dan hampir dua kali lebih banyak dari jumlah yang diterima tahun 2017.¹²

Dari angka tersebut, kota Colima memiliki tingkat kekerasan dalam rumah tangga terburuk di Meksiko selama lima tahun berturut-turut, yaitu sekitar 1.775 kasus per 100.000 orang, hampir tiga kali dari angka nasional. Kemudian, kota Morelos juga memiliki tingkat kekerasan seksual tertinggi di negara tersebut selama delapan tahun berturut-turut, dengan 724 kasus per 100.000 orang.¹³ Hingga dengan tahun 2024, PBB menilai bahwa Meksiko menjadi salah satu negara terkejam dan berbahaya terhadap perempuan di dunia. Survei nasional

¹¹ “Exploring the Data: The Prevalence of Gender-Based Violence in Latin America,” Wilson Center, 2025, <https://gbv.wilsoncenter.org/explore-gbv-data>.

¹² Mariela Hidalgo, “Gender-Based Violence in Mexico,” *Vision of Humanity*, n.d., <https://www.visionofhumanity.org/gender-based-violence-in-mexico/#:~:text=Similarly%2C%20Morelos%20had%20the%20highest,127%20percent%20increase%20from%202015>.

¹³ *Ibid.*

mengungkapkan bahwa 70,1% wanita di Meksiko pernah mengalami kekerasan, dan 39,9% dari kekerasan diakibatkan dari pasangan.¹⁴

Semakin meluasnya kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko kemudian memunculkan respon dari masyarakat, salah satunya adalah dengan munculnya gerakan sosial transnasional yang dikenal dengan gerakan *Ni Una Menos* (tidak satu wanita kurang). Sejak awal abad ini, para perempuan di kawasan Amerika Latin, termasuk Meksiko, telah muncul sebagai pemain kunci dalam gerakan perlawanan global dengan tujuan untuk menyuarakan, melawan, dan menuntut hak mengenai berbagai isu mengenai perempuan dan melindungi hak-hak perempuan.¹⁵ Gerakan *Ni Una Menos* pertama kali lahir di Meksiko pada tahun 2016 sebagai bentuk adopsi dari Argentina yang sudah terlebih dahulu melakukan gerakan ini pada tahun 2015.¹⁶

Gerakan *Ni Una Menos* hadir untuk melawan berbagai perilaku merugikan yang ditujukan kepada perempuan, termasuk diantaranya kekerasan fisik, kekerasan obstetrik, eksploitasi ekonomi, kekerasan seksual, kekerasan institusional, kekerasan simbolik, dan kekerasan sosial. Adanya aksi dengan tujuannya untuk menekan, mendesak, dan menuntut pemerintah agar bertindak serta melawan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terjadi. Dalam gerakannya, terdapat beberapa pihak yang ikut berpartisipasi, seperti aktivis dan

¹⁴ *Ibid.*, hal 5

¹⁵ Maria Clara Medina, "The Feminization of Resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformative Action," *Journal of Political Power* 16, no. 2 (2023): 237–53, <https://doi.org/10.1080/2158379X.2023.2251109>.

¹⁶ Risna Auriel Eka Putri, "Pengaruh Advokasi Gerakan #NiUnaMenos Dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Amerika Latin Pada Kekerasan Terhadap Perempuan," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 19, no. 2 (2023), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/36555/pdf>.

organisasi lokal, perempuan dari berbagai latar belakang, anak-anak muda dan pelajar. Gerakan *Ni Una Menos* melakukan protes massal, kampanye, advokasi untuk reformasi hukum, hingga partisipasi dalam acara-acara hari perempuan internasional dalam mengupayakan perlawanannya terhadap kekerasan perempuan di Meksiko.¹⁷

Berdasarkan pemaparan isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko, maka penelitian ini akan menganalisis mengenai kekerasan terhadap perempuan menjadi kekhawatiran serta mengancam keamanan kehidupan perempuan di Meksiko. Kekerasan terhadap perempuan yang sangat kompleksitas akibat dari budaya, masalah sistemik seperti kemiskinan, kejahatan terorganisasi, dan impunitas pemerintah menjadikan fenomena kekerasan sulit diatasi sehingga masih menjadi permasalahan di Meksiko hingga saat ini. Oleh karena itu, menjadi urgensi bagi peneliti untuk menganalisis dan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana Transnasionalisasi gerakan *Ni Una Menos* dalam menyuarakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai “Bagaimana Transnasionalisasi Gerakan *Ni Una Menos* dalam Menyuarakan Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan di Meksiko?”

¹⁷ Oviya A J, “# NiUnaMenos: Women and Protest Movements in Latin America,” *NIAS Global Politics Course 2*, no. 2&3 (2020).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko dan mengetahui mekanisme transnasionalisasi gerakan *Ni Una Menos* dalam menyuarakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan literatur mengenai kekerasan berbasis gender, membantu dalam bidang keilmuan serta sumber referensi maupun sumber riset. Penelitian ini juga diharapkan membantu dalam penelitian selanjutnya serta memberikan informasi relevan dalam studi Hubungan Internasional mengenai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Menjadikan penelitian ini sebagai bahan informasi dan ilmu untuk menambah wawasan mengenai perkembangan ilmu Hubungan Internasional terutama yang berhubungan dengan gerakan sosial global dan isu kesetaraan gender.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan lebih mendalam kepada para pembaca terkait transnasionalisasi gerakan *Ni Una Menos* dalam menyuarakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, tinjauan pustaka ini sebagai bahan perbandingan dari kajian-kajian yang sebelumnya sudah pernah dibuat. Dalam penelitian ini diperlukan juga beberapa penelitian lainnya seperti jurnal sebagai bahan referensi untuk memperdalam hasil analisis pada penelitian ini. Penulis telah melakukan pencarian informasi dan sumber dari penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan sesuai dengan topik yang akan diangkat. Berikut beberapa hasil pencarian informasi dan sumber yang berasal dari karya ilmiah yang telah penulis dokumentasikan:

Penelitian pertama, yaitu oleh Geofredo Angulo Lopez dengan judul *“Femicide and Gender Violence in Mexico: Elements for a Systemic Approach,”* dalam *The Age of Human Rights Journal*, tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai kekerasan gender terhadap perempuan di Meksiko melalui analisis dengan beberapa aspek serta ketegangan yang muncul karena risiko sosial terkait impunitas dan kebijakan yang dibentuk untuk melawan pembunuhan (femisida) terhadap perempuan. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai prinsip dan dasar yang kemudian mendasari sistem peradilan pidana dan hak asasi manusia di Meksiko. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teori *critical feminist theory of law*.¹⁸

Penelitian kedua, yaitu oleh Jean-Marie Chenou dan Carolina Cepeda-Mesmela dengan judul penelitian *“#NiUnaMenos: Data Activism from the*

¹⁸ Geofredo Angulo Lopez, “Femicide and Gender Violence in Mexico: Elements for a Systemic Approach,” *Age of Human Rights Journal* 12, no. 12 (2019): 158–83, <https://doi.org/10.17561/tahrj.n12.9>.

Global South,” dalam *Sage Journal: Television & New Media*, tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada penyelidikan data di dalam gerakan #NiUnaMenos sebagai alat aktivisme. Penelitian juga menggambarkan bagaimana aktivis dapat memanfaatkan teknologi untuk mendorong penggunaan baru yang memenuhi kebutuhan lokal dan langsung serta mendorong pemikiran alternatif tentang data besar dalam jangka panjang. Peneliti di dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana gerakan #NiUnaMenos mendukung advokasi perempuan dengan mengumpulkan, memvisualisasikan, dan menyebarkan data tentang kasus kekerasan terhadap perempuan. Data memberikan tekanan politik terhadap pemangku kebijakan sekaligus meningkatkan pemahaman publik dan pemerintah tentang seberapa besar dan pentingnya masalah tersebut. Metode ini menunjukkan kekuatan advokasi berbasis bukti di *Global South*. Adapun metode dan teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan berbasis pada studi kasus dalam mengkaji data yang digunakan di dalam gerakan #NiUnaMenos, dengan perpaduan antara konsep *data justice* dan feminisme digital.¹⁹

Penelitian ketiga, yaitu oleh Verónica Michel dengan judul “*Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation Againsts Femicide in Mexico*,” dalam jurnal *Studies in Law, Politics, and Society*, tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada pentingnya litigasi strategis, terutama pada negara yang lembaga peradilanannya dianggap tidak efisien dalam mobilisasi hukum. Peneliti berpendapat bahwa perubahan yang terjadi di dalam struktur peluang hukum akan mempengaruhi cara aktivis berinteraksi dengan

¹⁹ Jean Marie Chenou and Carolina Cepeda Masmela, “#NiUnaMenos: Data Activism From the Global South,” *Sage Journal: Feminist Criminology*, 2019.

sistem hukum. Penelitian dilakukan dengan membandingkan dua negara bagian Meksiko. Reformasi peradilan di Meksiko menjadi fasilitator munculnya litigasi strategis terhadap kasus femisida. Melalui fokus utamanya terhadap perubahan di dalam struktur peluang hukum (*legal opportunity structure*) yang memberikan wadah bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan aktivis untuk menggunakan mekanisme hukum sebagai alat advokasi melawan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, dan teori *legal mobilization* serta *legal opportunity structure*.²⁰

Penelitian keempat, yaitu oleh Rohiman Mukti Mubarak, Linda Dwi Eriyanti, dan Muhammad Iqbal dengan judul **“Kegagalan Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Femicide,”** dalam *Journal of Feminism and Gender Studies*, tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai penyebab dari kegagalan kebijakan oleh pemerintah Meksiko dalam mengatasi feminisme di Meksiko. Meskipun telah terdapat hukum mengenai keberadaan perempuan, pada realitanya perempuan Meksiko masih mengalami berbagai bentuk kekerasan dan kasus yang semakin tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teori feminisme sosialis mengenai ketimpangan gender dan operasi terhadap perempuan yang disebabkan karena adanya interaksi dalam kapitalisme dan patriarki²¹

²⁰ Verónica Michel, “Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation against Femicide in Mexico,” in *Studies in Law, Politics, and Society*, ed. Austin Sarat, vol. 82, Studies in Law, Politics, and Society (Emerald Publishing Limited, 2020), 27–54, <https://doi.org/10.1108/S1059-43372020000082003>.

²¹ Rohiman Mukti Mubarak, Linda Dwi Eriyanti, and Muhammad Iqbal, “Kegagalan Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Femicide (The Failure Of Mexico Government Policy To Overcome Femicide Crisis) Rohiman Mukti Mubarak , Linda Dwi,” *Journal of Feminism and Gender Studies* 1, no. 1 (2022), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/article/view/21550>.

Penelitian kelima, yaitu oleh Adriana Piatti-Crocker dengan judul penelitian *“Diffusion of #NiUnaMenos in Latin America: Social Protests Amid a Pandemic,”* dalam *Journal of International Women’s Studies*, tahun 2021. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gerakan #NiUnaMenos berubah dan berkembang di Amerika Latin selama pandemi COVID-19. Peneliti menekankan pada fakta bahwa meskipun pandemi membatasi demonstrasi secara langsung, gerakan ini tetap bergerak melalui media *online*. Kampanye #NiUnaMenos memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan kesadaran tentang kasus femisida dan kekerasan berbasis gender, yang justru meningkat selama pandemi akibat kebijakan *lockdown*. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana masalah femisida menjadi semakin relevan di tengah peningkatan ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh pandemi.²²

Penelitian keenam, yaitu oleh Risna Auriel Eka Putri dengan judul penelitian **“Pengaruh Advokasi Gerakan #NiUnaMenos dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Amerika Latin pada Kekerasan Terhadap Perempuan,”** dalam *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gerakan #NiUnaMenos telah meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Latin tentang masalah kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini menunjukkan bagaimana gerakan ini memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi publik melalui kampanye sosial dan tindakan advokasi, dengan menekankan peran penting media sosial dalam menyebarkan pesan dan memperkuat solidaritas di tingkat lokal dan regional.

²² Adriana Piatti-Crocker, “Diffusion of #NiUnaMenos in Latin America: Social Protests Amid a Pandemic,” *Journal of International Women’s Studies* 22, no. 12 (2021), <https://vc.bridgew.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2689&context=jiws>.

Selain itu, gerakan ini dianggap berhasil dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya melawan kekerasan berbasis gender dan budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori *mass mobilization*.²³

Penelitian ketujuh, yaitu oleh Emanuela Buscemi dengan judul ***“Deploying Private Memory in the Virtual Sphere: Feminist Activism Against Gender-Based Violence in Mexico,”*** dalam *International Journal of Communication*, tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada analisis mengenai aktivisme dalam jaringan (daring) feminis dalam melawan kekerasan berbasis gender dan pembunuhan terhadap perempuan yang telah meningkat kembali di Meksiko sejak tahun 2007. Melalui memori pribadi untuk menghormati dan mengenang para korban, penelitian merefleksikan hubungan antara patriarki institusional, populisme, memori, dan kekerasan berbasis gender di Meksiko. Kekerasan dan pembunuhan tersebut sebagai diskursif dan mobilisasi yang menentang retorika populist pemerintah dalam konteks ketidaknampakan politik dan budaya kekerasan terhadap perempuan dalam wacana publik.²⁴

Penelitian kedelapan, yaitu oleh Maria Clara Medina dengan judul ***“The Feminization of resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformation Action,”*** dalam *Journal of Political Power*, tahun 2023. Jurnal ini berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana gerakan mobilisasi feminis seperti gerakan *#NiUnaMenos* yang awalnya berasal dari Argentina menjadi

²³ Putri, “Pengaruh Advokasi Gerakan #NiUnaMenos Dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Amerika Latin Pada Kekerasan Terhadap Perempuan.”

²⁴ Emanuela Buscemi, “Deploying Private Memory in the Virtual Sphere: Feminist Activism Against Gender-Based Violence in Mexico,” *International Journal of Communication* 17 (2023).

momen transformatif dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih layak bagi para perempuan, meskipun mungkin terdapat hambatan dan batasan yang menantang dalam prosesnya. Penelitian ini juga menggambarkan mengenai gerakan feminis #NiUnaMenos melalui ‘feminisme resistensi’ menjadi strategi utama dalam melawan femisida dan kekerasan berbasis gender melalui aksi kolektif, simbol, dan pemberdayaan perempuan.²⁵

Penelitian kesembilan, yaitu oleh Serena Erendira Serrano Oswald dengan judul “*Gender Based Political Violence Against Women in Mexico from a Regional Perspective*,” dalam *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada kekerasan politik seperti diskriminasi politik sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko. Kekerasan tersebut telah memberikan dampak buruk kepada perempuan dan menjadi penghalang bagi keadilan sosial (redistribusi ekonomi, pengakuan sosial budaya, dan representasi politik. Masih banyak perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan dan hambatan struktural dalam keterlibatannya pada ranah politik. Penelitian ini mendokumentasikan ada banyak bidang peluang yang berhubungan dengan tindakan afirmatif, kesetaraan substansif, dan paritas transversal dari perspektif regional. Menyoroti perbedaan dinamika kekerasan yang terjadi di berbagai wilayah di Meksiko, dan analisis mengenai faktor sosial,

²⁵ Medina, “The Feminization of Resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformative Action.”

politik, dan budaya yang dapat memberikan pengaruh pada pengalaman perempuan di ranah politik.²⁶

Penelitian kesepuluh, yaitu oleh Mokhammad Saiful Farisin dengan judul penelitian **“Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam menangani isu *Femicide* di Kawasan Amerika Latin,”** dalam Jurnal Hubungan Internasional, tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada analisis pendekatan dan strategi yang digunakan oleh gerakan #NiUnaMenos sebagai jaringan advokasi transnasional untuk menangani pembunuhan perempuan berbasis gender di kawasan Amerika Latin. Jumlah kekerasan berbasis gender yang tinggi di kawasan tersebut, khususnya pada pembunuhan perempuan menjadi alasan gerakan ini. Penelitian ini menunjukkan bagaimana gerakan menggunakan pendekatan transnasional, melibatkan komunitas di seluruh dunia, dan menggunakan media sosial untuk menyuarakan kekerasan terhadap perempuan. Fokus utamanya adalah pada inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas antara negara, mendukung advokasi kebijakan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal dan global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep jaringan advokasi transnasional (TAN).²⁷

Berdasarkan total sepuluh penelitian terdahulu di atas, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya

²⁶ Serena Eréndira Serrano Oswald, “Gender Based Political Violence Against Women in Mexico from a Regional Perspective,” *Asia-Pacific Journal of Regional Science* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1007/s41685-022-00271-6>.

²⁷ Mokhammad Saiful Farisin, “Strategi Gerakan #NiUnaMenos Sebagai Jaringan Advokasi Transnasional Dalam Menangani Isu Femicide Di Kawasan Amerika Latin,” *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i1.52417>.

terletak pada beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat permasalahan yang sama dengan peneliti, yaitu gerakan *Ni Una Menos*, kejahatan perempuan, dan isu femisida di Meksiko. Serta juga persamaan pada jenis penelitian yang dilakukan, yaitu kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian, di mana peneliti akan lebih berfokus pada analisis isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko melalui metode penelitian kualitatif dan konsep dengan rentang waktu berfokus pada tahun 2016-2024.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	<i>Femicide and Gender Violence in Mexico: Elements for a Systemic Approach</i> Geofredo Angulo Lopez (2019)	Deskriptif Kualitatif	Femisida merupakan kejahatan yang dianggap sebagai hasil dari diskriminasi gender yang terlembagakan, yang didorong oleh norma patriarki, ketidaksamaan kekuasaan, dan kontrol terhadap tubuh perempuan. Fenomena Femisida semakin diperburuk karena kondisi sistem peradilan Meksiko yang lemah, termasuk kurangnya pelaporan dan penyelidikan kasus Femisida. Oleh karena itu, untuk mengatasi femisida sebagai masalah sosial dan hak asasi manusia dibutuhkannya kerja sama antara kebijakan lokal, hukum internasional, dan masyarakat sipil, serta pendekatan multidisipliner.
2.	<i>#NiUnaMenos: Data Activism from the</i>	Studi Kasus Kualitatif	Analisis <i>#NiUnaMenos</i> menunjukkan sejumlah

	<p><i>Global South</i></p> <p>Jean-Marie Chenou dan Carolina Cepeda-Mesmela (2019)</p>	<p>Konsep <i>Data Justice</i> dan Feminisme Digital</p>	<p>refleksi yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga, yaitu 1) data dari aktivisme negara-negara berkembang, 2) konstruksi imajinas, dan 3) relevansi konteks lokal. Dengan data aktivisme #NiUnaMenos, kesadaran publik meningkat dan tekanan terhadap institusi meningkat.</p>
3.	<p>“<i>Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation Against Femicide in Mexico</i>”</p> <p>Verónica Michel (2020)</p>	<p>Studi Kasus Kualitatif</p> <p>Teori <i>Legal Mobilization</i> dan <i>Legal Opportunity</i></p>	<p>Reformasi hukum dan litigasi yang direncanakan dengan baik masyarakat sipil dapat mendapatkan sarana dan alat untuk mengadvokasi keadilan dalam kasus kekerasan berbasis gender, seperti memungkinkan LSM untuk melakukan litigasi strategis dalam kasus femisida. Selanjutnya, litigasi strategis mendorong kepatuhan terhadap standar hak asasi manusia internasional dan menunjukkan bagaimana hukum dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas negara. Meskipun ada peluang baru, institusi peradilan di Meksiko seringkali lemah dan tidak efektif.</p>
4.	<p>Kegagalan Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Femicide</p> <p>Rohiman Mukti Mubarak, Linda Dwi Eriyanti, & Muhammad Iqbal</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p> <p>Teori Feminisme Sosialis</p>	<p>Adanya budaya <i>machismo</i> yang menjadi bagian dari patriarki, serta terdapat bisnis kartel narkoba yang menjadi bagian dari kapitalisme dan menindas kaum perempuan menjadi faktor dari kegagalan kebijakan pemerintah</p>

	(2021)		Meksiko dalam mengatasi permasalahan femisida. Selain menindas perempuan, bisnis kartel narkoba juga menyebabkan semakin meningkatnya kasus pidana terhadap perempuan di Meksiko.
5.	<i>Diffusion of #NiUnaMenos in Latin America: Social Protests Amid a Pandemic</i> Adriana Piatti-Crocker (2021)	Kualitatif Konsep <i>Diffusion of social movements</i>	Selama pandemi, adaptasi dan kampanye digital membangun kekuatan solidaritas global dan menyatukan <i>audiens</i> di seluruh dunia terkait upaya gerakan <i>#NiUnaMenos</i> . Gerakan <i>#NiUnaMenos</i> dimotivasi oleh pandemi untuk sepenuhnya menggunakan ruang digital sebagai tempat mobilisasi dan advokasi, memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak orang meskipun ada batasan fisik. Gerakan <i>#NiUnaMenos</i> menunjukkan ketangguhan para penggeraknya dalam menghadapi pandemi dengan mengubah pendekatan menjadi lebih digital dan meningkatkan kesadaran tentang kekerasan berbasis gender.
6.	Pengaruh Advokasi Gerakan <i>#NiUnaMenos</i> dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Amerika Latin pada Kekerasan Terhadap Perempuan Risna Auriel Eka Putri (2023)	Deskriptif Kualitatif Teori <i>Mass Mobilization</i>	Gerakan <i>#NiUnaMenos</i> telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan. Meskipun gerakan Ni Una Menos belum berhasil mendorong pemerintah di kawasan Amerika Latin untuk menghentikan kekerasan

			berbasis gender. sepenuhnya, tetapi gerakan sosial yang besar dan populer ini telah mampu menyebarkan advokasi dan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan harus dihentikan.
7.	<i>Deploying Private Memory in the Virtual Sphere: Feminist Activism Against Gender-Based Violence in Mexico</i> Emanuela Buscemi (2023)	Kualitatif Teori Memori Kolektif, <i>Feminist Digital Activism</i> , Teori Ruang Publik Digital	Penelitian menunjukkan hasil bahwa narasi individu mengenai kekerasan berbasis gender yang dibagikan dalam media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender serta membangun solidaritas. Dengan adanya aktivisme digital, membuat kemungkinan kepada perempuan untuk melakukan perlawanan pada narasi patriarti yang seringkali meletakkan korban sebagai pihak yang bersalah dan mengabaikan kekerasan berbasis gender. Namun, meskipun adanya aktivisme daring (ruang virtual) bagi perlawanan feminis, tetap terdapat tantangan seperti serangan balik (<i>backlash</i>), ancaman digital, dan upaya sensor yang dilakukan oleh kelompok konservatif.
8.	<i>The Feminization of resistance: The Narratives of #NiUnaMenos as Social Transformation Action</i>	Analisis Naratif Kualitatif Konsep Feminisme Transformatif	Melalui gerakan #NiUnaMenos, isu-isu mengenai kekerasan tidak lagi hanya menjadi sebuah cerita, tetapi berubah menjadi simbol perlawanan bersama.

	Maria Clara Medina (2023)		Gerakan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tetapi juga menginspirasi advokasi global dengan memanfaatkan ruang digital dan aksi massa. Meskipun perempuan menghadapi tantangan struktural dan budaya patriarki di berbagai konteks lokal, pendekatan "feminisasi resistensi" menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam perubahan sosial.
9.	<i>Gender Based Political Violence Against Women in Mexico from a Regional Perspective</i> Serena Erendira Serrano Oswald (2023)	Metode Kualitatif dan Kuantitatif (Campuran) Konsep <i>Gender & Social Justice</i>	Penelitian menunjukkan hasil bahwa perempuan-perempuan di berbagai wilayah Meksiko yang mengalami kekerasan politik tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk psikologis, verbal, dan simbolik (seperti ancaman, pelecehan, serta pengucilan dari proses politik). Meskipun terdapat kebijakan dan regulasi untuk melindungi perempuan dalam kekerasan di ranah politik, tetapi implementasinya masih lemah dan rendah, dimana masih banyak kasus kekerasan politik berbasis gender yang tidak dilaporkan atau tidak ditindaklanjuti.
10.	Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam menangani isu	Kualitatif Konsep Jaringan Advokasi Transnasional	Strategi #NiUnaMenos sebagai gerakan advokasi transnasional efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong aksi kolektif dalam menangani

	Femicide di Kawasan Amerika Latin Mokhammad Saiful Farisin (2024)	(TAN)	dan melawan femisida di kawasan Amerika Latin. Tetapi keberhasilannya juga sangat bergantung pada dukungan politik dan kelembagaan di tingkat global.
11	Transnasionalisasi Gerakan <i>Ni Una Menos</i> dalam Menyuarakan Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan di Meksiko Putri Fatimah Zahra (2025)	Kualitatif Konsep <i>Trasnational Social Movement & Gender-Based Violence</i>	Gerakan <i>Ni Una Menos</i> yang semula berasal dari Argentina berhasil tertransnasionalisasi di Meksiko melalui penyebaran ide, gagasan, dan simbol. Kemudian adanya aktor pendukung seperti akademisi, jurnalis, aktivis lokal, aliansi regional, dan aktor internasional sebagai penghubung dalam menyuarakan masalah kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko, serta adanya pergeseran skala dari isu lokal ke nasional hingga internasional seperti mempengaruhi kebijakan negara di Meksiko. Walaupun kekerasan masih terjadi, namun gerakan ini berhasil menginspirasi masyarakat Meksiko untuk berani menyuarakan masalah kekerasan yang mereka alami.

1.5 Landasan Konseptual

Penggunaan landasan konseptual dibutuhkan agar penelitian memiliki fokus yang jelas, setiap jenis penelitian yang berbeda membutuhkan teori atau landasan konseptual yang berbeda, salah satunya konsep membantu menunjukkan

prinsip-prinsip penelitian yang fokus dan sederhana. Agar dapat lebih memahami fenomena dan bagaimana Transnasional Gerakan *Ni Una Menos* dalam Menyuarakan Kekerasan Terhadap Perempuan di Meksiko, maka peneliti menggunakan konsep *Transnational Social Movements* (TSMs) dan konsep *Gender-Based Violence* (GBV) dalam hubungan internasional.

1.5.1 *Transnational Social Movements* (TSMs)

Pasca Perang Dingin, banyak para sarjana Hubungan Internasional mendefinisikan ulang dan memahami politik internasional. *Transnational Social Movements* (TSMs) kemudian hadir sebagai konsep baru dalam hubungan internasional yang berusaha untuk menjelaskan mengenai bagaimana gerakan sosial dapat beroperasi melintasi batas negara-bangsa dan bagaimana gerakan sosial tersebut dapat menjadi aktor non-negara dalam hubungan internasional.

TSMs atau Gerakan Sosial Transnasional mencakup kategori organisasi internasional maupun organisasi nonpemerintah. Gerakan TSMs pada umumnya dibentuk untuk mendorong transformasi sosial, politik, atau budaya, baik ditingkat nasional, regional, maupun global. Gerakan sosial kemudian berkembang sebagai respon terhadap fenomena-fenomena global.

TSMs pada umumnya berbasis pada nilai perubahan sosial seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Gerakan sosial sendiri menurut Charles Tilly memiliki empat komponen, yaitu:²⁸

²⁸ Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution* (Newberry Award Records, Inc, 1978).

- a. *Groups that form to protest against something (laws, ideals, practices) are typically organized; they are not hap-hazard or disjointed groups, though the form of organization may vary.* Komponen ini memiliki arti bahwa sebuah gerakan sosial tidak terbentuk secara acak atau tidak teratur. Melainkan gerakan sosial tersebut terbentuk karena adanya tujuan bersama yang ingin tercapai maupun memprotes sesuatu seperti hukum, ideologi, serta praktik, dapat terdiri dari kelompok formal maupun informal.
- b. *Collective action mobilizes the resources (people, materials, communication channels) that are available to them in order to achieve their goals.* Komponen ini berarti sebuah gerakan sosial mempunyai aksi kolektif yang melibatkan mobilisasi sumber daya, seperti manusia, materi, media komunikasi, dan modal untuk mewujudkan tujuan dari gerakan sosial tersebut. Tanpa adanya mobilisasi yang efektif, tujuan gerakan sosial akan sulit untuk diwujudkan.
- c. *Groups engaged in collective action share common interests such as a belief in the injustice of the oppression of women, minorities or gay people.* Tilly pada komponen ini menjelaskan bahwa gerakan sosial yang terlibat dalam sebuah aksi harus memiliki kepentingan bersama. Kesamaan kepentingan tersebut akan menciptakan solidaritas antar anggota gerakan sosial serta memperkuat komitmen.
- d. *Collection action typically utilizes opportunity.* Komponen ini memiliki arti gerakan sosial dalam aksinya akan memanfaatkan berbagai peluang yang ada, seperti peluang politik, sosial, dan ekonomi. Pemanfaatan peluang

tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik bagi gerakan sosial dalam meningkatkan hasil dari tujuan gerakan sosial yang ingin diwujudkan.

Aktor dari *social movement* atau TSMs bermaksud untuk membangun perubahan sosial atau melawan perubahan sosial. Tarrow menjelaskan bahwa TSMs muncul pada saat individu atau kelompok berkolaborasi untuk mendorong atau menolak perubahan sosial dan politik. Terdapat beberapa identifikasi proses yang memfasilitasi TSMs, diantaranya:²⁹

1. *Diffusion*, merupakan penyebaran ide melalui lintas batas. Misalnya, gerakan-gerakan di suatu negara dapat menginspirasi gerakan serupa di negara lainnya. Melalui proses ini, akan dianalisis *Ni Una Menos* sebagai sebuah gerakan sosial disebarkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya, melewati lintas batas negara, geografis, budaya, hingga politik. Penyebaran tersebut dapat terjadi melalui berbagai sarana, seperti media sosial, solidaritas antar kelompok atau komunitas, maupun jaringan aktivis yang saling terhubung. Proses ini menunjukkan sebuah gerakan sosial dengan visi dan misi tertentu dapat ditransfer serta diadopsi melalui lintas batas untuk menginspirasi gerakan-gerakan atau aksi nasional.
2. *Brokerage*, merupakan upaya meningkatkan kolaborasi antar gerakan sosial melalui perantara yang menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda lintas batas. Melalui proses ini, akan dianalisis peran-peran pihak *brokerage* (perantara) yang dapat berasal dari individu, organisasi, dan sebagainya sebagai penghubung gerakan sosial. Dalam konteks *Ni Una*

²⁹ Sidney Tarrow, *The New Transnational Activism*, Cambridge University Press (New York, 2005),

Menos, perantara dapat berasal dari aktivis nasional (lokal), organisasi-organisasi seperti NGO, maupun pihak lainnya dengan tujuan menjadi penghubung dan kolaborasi kelompok-kelompok gerakan *Ni Una Menos* untuk memperluas dukungan, berbagi sumber daya, hingga menciptakan solidaritas agar terwujudnya tujuan gerakan sosial tersebut.

3. *Scale Shift*, mengenai sebuah gerakan dapat mengalihkan fokus gerakan sosial dari isu-isu lokal atau nasional ke isu-isu global, sehingga dapat memperluas dampak dan *audiens* dari gerakan sosial tersebut. Melalui proses ini, akan dianalisis mengenai *Ni Una Menos* dalam upaya membawa perubahan yang lebih baik dalam aksi perlawanan terhadap kekerasan terhadap perempuan di Meksiko. Salah satu tujuannya adalah mendapatkan perhatian yang lebih luas hingga ke tingkat global mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan di Meksiko, sehingga dapat mendorong tindakan yang lebih serius terhadap kekerasan berbasis gender. Melalui konsep TSMs, digunakan untuk menganalisis gerakan sosial *Ni Una Menos* di Meksiko yang berfokus pada perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan terhadap perempuan. Untuk memahami fenomena tersebut, dengan lensa konsep TSMs akan dianalisis bagaimana *Ni Una Menos* beroperasi dalam konteks transnasional beserta mekanisme yang digunakan.

1.5.2 Konsep *Gender-Based Violence* (GBV)

Pada studi hubungan internasional, *Gender-Based Violence* (GBV) merupakan topik yang sering diperbincangkan, terutama dalam studi

keamanan non-tradisional seperti *human security* (keamanan manusia), hak asasi manusia, dan keamanan global. GBV atau konsep kekerasan berbasis gender berfokus kepada pembahasan mengenai kekerasan yang mengakibatkan kerugian maupun penderitaan fisik, psikologis, hingga seksual, berdasarkan diskriminasi gender, ekspektasi peran gender, stereotip gender, atau berdasarkan status kekuasaan diferensial terkait dengan gender. GBV merupakan salah satu permasalahan pada ketidaksetaraan gender yang kemudian menjadi sebuah norma internasional, ditandai oleh terbentuknya *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) pada tahun 1979.³⁰

Definisi GBV dijelaskan oleh *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) sebagai tindakan yang berbahaya kepada individu berdasarkan dengan identitas individu tersebut baik dalam ranah umum maupun privat. Kekerasan tersebut dapat mencakup ancaman kekerasan, pemaksaan, dan manipulasi yang terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan seksual, kekerasan terhadap pasangan, pernikahan dini, kekerasan terhadap alat reproduksi perempuan yang sering dikenal dengan sebutan "*honour crimes*."³¹ Kekerasan ini dapat terjadi dengan berakar pada ketidaksetaraan gender bahkan karena kekuasaan dan norma-norma yang berbahaya. Terjadinya GBV juga dapat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan global, termasuk pada konteks konflik dan kolonialisme. Hal tersebut

³⁰ UN WOMEN, "Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women: Overview of the Convention," United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women, n.d.

³¹ UNHCR, "Gender-Based Violence," UNHCR Global Website, n.d., <https://www.unhcr.org/what-we-do/protect-human-rights/protection/gender-based-violence>.

dijelaskan oleh Cynthia Enloe, seorang feminis hubungan internasional yang membahas mengenai gender yang dapat memberikan pengaruh dalam konflik, militerisme, hingga politik global. GBV dapat mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, emosional, ataupun sosio-ekonomi.³²

Konsep GBV pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana ketidaksetaraan gender yang terjadi diberbagai faktor, termasuk budaya suatu negara dapat menjadi pemicu terjadinya GBV. Dalam hal ini adalah tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan di Meksiko, di mana salah satu pemicunya adalah dari produk patriarki (*Machismo*). Melalui konsep GBV, akan digambarkan bagaimana tindakan serta kekerasan yang dialami oleh perempuan di Meksiko.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan studi kepustakaan serta sumber data yang dipilih secara purposif, artinya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan menjabarkan data dengan memberikan gambaran yang jelas serta mendalam mengenai sebuah fenomena tepatnya mengenai fenomena sosial dalam konteks hubungan internasional.³³ Pemilihan jenis penelitian deskriptif disebabkan karena pembahasan dan isi pada penelitian ini mayoritas

³² Kirsten Campbell, "On Violence As A Feminist Problem: Producing Knowledge On Sexual And Gender-Based Violence," 2017.

³³ Christopher Lamont, *Research Methods in International Relations, Research Methods in International Relations*, 2nd Editio (London: SAGE Publications Lt, 2022).

berbentuk kata-kata atau rangkaian kalimat dalam mengkaji isu yang dibahas. Penelitian deskriptif biasanya digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian seperti “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana”.³⁴

1.6.2 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan metode penelitian kualitatif. Dalam hubungan internasional, penelitian kualitatif dilakukan melalui metode analisis data non-numerik. Hal ini sering dilakukan dengan studi mendalam terkait peristiwa, fenomena, kawasan, negara, organisasi atau individu tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁵

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan metode penelitian kualitatif dalam hubungan internasional, di mana data melalui metode ini dikumpulkan dari data, yang biasanya berbasis teks dari dokumen, berita, pengamatan khusus, penelitian etnografi, media daring atau studi kasus. Setelah data dikumpulkan, data kemudian dianalisis. Tepatnya, pada penelitian ini digunakan sumber data sekunder, yang dalam penelitian hubungan internasional dapat berasal dari media daring, basis data elektronik, perpustakaan dan sebagainya. Data yang dikumpulkan akan selalu

³⁴ Endi Haryono and Saptopo B. Ilkodar, *Menulis Skripsi Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).

³⁵ John W. Creswell, *Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research* (SAGE Publications, 2009), <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>.

bergantung pada pertanyaan atau permasalahan penelitian.³⁶ Data-data yang dikumpulkan akan berhubungan topik penelitian oleh peneliti, yaitu mengenai transnasional gerakan *Ni Una Menos* dalam menyuarakan kekerasan terhadap perempuan di Meksiko

1.6.4 Ruang Lingkup Batasan Penelitian

a. Batasan Materi

Peneliti membatasi materi penelitian seputar kasus kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Meksiko. Dengan semakin meluasnya kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi, maka bahasan dalam penelitian ini kemudian akan difokuskan kepada munculnya gerakan sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, yaitu *Ni Una Menos*. Batasan materi mengenai transnasionalisasi gerakan sosial *Ni Una Menos* akan dibatasi melalui penyebaran ide, taktik, peranan aktor sebagai perantara dalam aksi gerakan, dan pergeseran skala isu dan aksi yang menghasilkan perubahan sesuai dengan teori atau konsep yang digunakan, yaitu *Transnational Social Movement (TSMs)* dan *Gender-Based Violence (GBV)*.

b. Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah rentang tahun 2016 hingga dengan tahun 2024. Pengambilan batasan waktu dalam rentang tersebut karena gerakan *Ni Una Menos* muncul pertama kali di Meksiko

³⁶ Lamont, *Op. Cit.*, hal. 27

pada tahun 2016 dan terus menjalankan aktivitasnya untuk menyuarakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Oleh karena itu, dalam rentang waktu tersebut, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana gerakan *Ni Una Menos* dalam menyuarakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Meksiko.

1.7 Argumen Pokok

Meksiko bukan sekadar negara dengan angka femisida tinggi, tetapi merupakan simbol konkret dari kegagalan struktural negara dalam melindungi perempuan, bahkan ketika kebijakan formal dan perangkat hukum telah ada. Setiap hari, sekitar 10 perempuan dibunuh, dan hanya 24% kasus yang diproses sebagai femisida. Ini menunjukkan adanya ketimpangan besar antara legalitas dan implementasi, yang menjadikan Meksiko sebagai contoh dalam hubungan antara kekerasan berbasis gender dan lemahnya negara hukum (*weak state*). Gerakan *Ni Una Menos* tidak hanya menyuarakan protes, tetapi membangun jaringan solidaritas, menyelenggarakan investigasi independen, dan mendorong kebijakan negara. Adanya gerakan ini menciptakan ruang sosial-politik yang aktif untuk refleksi dan advokasi sehingga Meksiko bukan hanya tempat 'terjadi'-nya masalah, tetapi juga ruang perubahan.

Gerakan *Ni Una Menos* telah berhasil menjadi gerakan lintas batas dan mentransformasi isu kekerasan berbasis gender terhadap perempuan dari isu lokal hingga didengar dalam ranah internasional melalui pengorganisasian lintas batas negara di kawasan Amerika Latin. *Ni Una Menos* sebagai gerakan sosial transnasional dapat membentuk kesadaran, dan melalui *diffusion*, *brokerage*, dan

scale shift, gerakan sosial transnasional *Ni Una Menos* mampu mendorong perubahan sosial melalui solidaritas transnasional dan melalui pemanfaatan teknologi, dapat memperkuat *Transnational Social Movements* (TSMs).

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	ISI
BAB I	Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Landasan Konseptual 1.5.1 Konsep <i>Transnational Social Movements</i> (TSMs) 1.5.2 Konsep <i>Gender-Based Violence</i> (GBV) 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Teknis Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup a. Batasan Materi b. Batasan Waktu 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penelitian
BAB II	Gambaran Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan di Meksiko dan Gerakan Sosial <i>Ni Una Menos</i>	2.1 Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan di Meksiko 2.1.1 Faktor Penyebab Meningkatnya Kekerasan Berbasis Gender di Meksiko 2.1.2 Dampak Kekerasan Berbasis Gender 2.1.3 Upaya Pemerintah dalam Menangani Kekerasan Berbasis Gender di Meksiko 2.2 Gerakan Sosial <i>Ni Una Menos</i>

		<p>2.2.1 Sejarah Gerakan <i>Ni Una Menos</i></p> <p>2.2.2 Perkembangan Gerakan <i>Ni Una Menos</i></p> <p>2.2.3 Gerakan Sosial <i>Ni Una Menos</i> di Meksiko</p>
BAB III	Transnasionalisasi Gerakan <i>Ni Una Menos</i> di Meksiko	<p>3.1. <i>Ni Una Menos</i> sebagai Gerakan Sosial Transnasional</p> <p>3.1.1 Transnasionalisasi Gerakan <i>Ni Una Menos</i> melalui Penyebaran Ide di Meksiko</p> <p>3.1.2 Transnasionalisasi Gerakan <i>Ni Una Menos</i> melalui Aktor Perantara di Meksiko</p> <p>3.1.3 Transnasionalisasi Gerakan <i>Ni Una Menos</i> melalui Pergeseran Skala di Meksiko</p>
BAB IV	Penutup	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

